

Fenomena LGBT dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tekstual dan Analisis Nilai Keagamaan

Irawati¹, Syamzaimar²

Institut Sains Al Qur'an Syekh Ibrahim Pasir Pengaraian, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: Irawati02042006@gmail.com, syamzaimar25@gmail.com

Article received: 11 November 2024, Review process: 22 November 2024,

Article Accepted: 25 Desember 2024, Article published: 29 Desember 2024

ABSTRACT

The LGBT phenomenon has become a global issue that provokes moral and religious debates, including in Indonesia. From an Islamic perspective, LGBT behavior is considered a deviation from human nature and a violation of sharia principles. This study aims to analyze the LGBT phenomenon from a textual and normative perspective of the Qur'an, as well as to examine the religious values that underlie the rejection of such behavior. This research uses a qualitative approach through library research, employing content analysis on relevant Qur'anic verses and Islamic literature. The findings reveal that the story of the people of Prophet Lot in the Qur'an serves as a normative foundation for rejecting homosexual practices, emphasizing values such as human dignity, lineage preservation, and social stability. This study asserts that the Islamic rejection of LGBT is not rooted in discrimination, but rather in the effort to uphold moral order and guide society in accordance with divine revelation.

Keywords: LGBT, Qur'an, religious values, people of Prophet Lot

ABSTRAK

Fenomena LGBT telah menjadi isu global yang memicu perdebatan moral dan keagamaan, termasuk di Indonesia. Dalam pandangan Islam, perilaku LGBT dianggap menyimpang dari fitrah manusia dan bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena LGBT dalam perspektif Al-Qur'an secara tekstual dan normatif, serta mengkaji nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar penolakan terhadap perilaku tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, dengan teknik analisis isi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dan literatur keislaman. Hasil kajian menunjukkan bahwa kisah kaum Nabi Luth dalam Al-Qur'an menjadi dasar normatif bagi penolakan terhadap praktik homoseksual, dengan penekanan pada nilai-nilai penjagaan martabat, keturunan, dan stabilitas sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa penolakan terhadap LGBT dalam Islam tidak bersifat diskriminatif, tetapi merupakan upaya menjaga tatanan moral masyarakat dan menuntun umat pada jalan yang sesuai dengan nilai-nilai wahyu.

Kata kunci: LGBT, Al-Qur'an, nilai keagamaan, kaum Nabi Luth

PENDAHULUAN

Fenomena LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) telah menjadi salah satu isu kontemporer yang memicu polemik global, termasuk di Indonesia. Perkembangan teknologi, kebebasan berekspresi, dan pengaruh budaya global telah mendorong munculnya identitas seksual yang tidak sesuai dengan norma-norma tradisional. Dalam pandangan Islam, perilaku LGBT dipandang sebagai bentuk penyimpangan dari fitrah manusia dan melanggar prinsip-prinsip syariat yang menekankan relasi seksual dalam bingkai pernikahan antara laki-laki dan perempuan.

Di Indonesia, perdebatan seputar LGBT semakin intens seiring dengan maraknya kampanye advokasi yang menuntut pengakuan hak-hak kaum LGBT atas dasar Hak Asasi Manusia (HAM). Pendekatan ini sering kali berbenturan dengan nilai-nilai religius dan budaya masyarakat yang mayoritas menganut agama Islam. Hal ini menimbulkan polarisasi sosial antara kelompok yang mendukung normalisasi LGBT dan kelompok yang mempertahankan nilai-nilai moral dan agama sebagai dasar pembentukan tatanan sosial.

Konsep LGBT mencakup beragam identitas dan orientasi seksual. Lesbian dan gay merujuk pada ketertarikan emosional dan seksual terhadap sesama jenis, sementara biseksual tertarik pada kedua jenis kelamin. Adapun transgender adalah individu yang mengalami ketidaksesuaian antara identitas gender dan jenis kelamin biologisnya. Dalam psikologi, keberagaman ini dipahami sebagai bentuk ekspresi identitas pribadi, namun dalam perspektif keagamaan, khususnya Islam, fenomena ini dikaji dari sisi moral, hukum, dan teologis.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan sejumlah narasi yang relevan dalam menjelaskan sikap terhadap perilaku homoseksual. Salah satu kisah paling terkenal adalah kisah kaum Nabi Luth, yang secara eksplisit dikisahkan sebagai kaum yang dihancurkan karena perilaku seksual menyimpang. Narasi ini sering dijadikan rujukan oleh para ulama dan cendekiawan Muslim dalam menegaskan bahwa perilaku LGBT bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Penelitian terdahulu telah banyak mengulas fenomena LGBT dalam perspektif hukum, psikologi, dan HAM, namun kajian yang secara mendalam menganalisisnya dalam perspektif tekstual Al-Qur'an dan nilai-nilai keagamaan masih relatif terbatas. Kajian ini penting untuk memberikan panduan normatif dan solutif dalam merespons fenomena LGBT secara arif dan bijaksana, dengan tetap berpijak pada ajaran wahyu dan prinsip-prinsip keadilan sosial yang islami.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena LGBT dalam perspektif Al-Qur'an melalui pendekatan tekstual, serta mengkaji nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam ayat-ayat terkait sebagai dasar penolakan terhadap perilaku tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), yang bertujuan untuk menganalisis fenomena LGBT dari perspektif Al-Qur'an secara tekstual dan normatif. Data dikumpulkan melalui

penelusuran literatur primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perilaku kaum Nabi Luth, serta literatur sekunder seperti kitab tafsir, jurnal ilmiah, dan buku-buku keislaman kontemporer yang membahas isu LGBT. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yakni dengan menelaah makna tekstual ayat-ayat Al-Qur'an dan menghubungkannya dengan konteks sosial keagamaan masa kini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan teks secara mendalam serta menggali nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar penolakan terhadap perilaku LGBT dalam Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Narasi Al-Qur'an tentang Perilaku LGBT

Al-Qur'an tidak menyebutkan istilah "LGBT" secara eksplisit karena istilah tersebut merupakan produk wacana modern. Namun, Al-Qur'an memuat kisah yang sangat relevan dengan fenomena perilaku homoseksual, khususnya melalui narasi tentang kaum Nabi Luth. Kisah ini menjadi basis utama dalam diskursus Islam mengenai penyimpangan seksual. Dalam beberapa surah, seperti Al-A'raf ayat 80-84, Hud ayat 77-83, dan Al-Naml ayat 54-58, dijelaskan bahwa perilaku homoseksual dianggap sebagai perbuatan fāḥisyah, yaitu tindakan keji yang melampaui batas moral dan fitrah manusia.

Dalam Surah Al-A'raf, Allah SWT mengisahkan bagaimana kaum Nabi Luth secara terbuka melakukan perbuatan homoseksual, yakni melampiaskan nafsu terhadap sesama jenis, sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh umat sebelumnya. Tindakan ini ditegur langsung oleh Nabi Luth sebagai bentuk kemungkaran yang sangat besar. Namun, peringatan tersebut diabaikan, bahkan dijawab dengan ancaman pengusiran terhadap Nabi Luth dan pengikutnya. Hal ini menunjukkan adanya penolakan terhadap seruan moral dan agama, serta normalisasi terhadap perilaku menyimpang tersebut.

Surah Al-Naml juga menguatkan kecaman terhadap perilaku kaum Luth, dengan menggambarkan mereka sebagai kaum yang buta terhadap dampak buruk perbuatan mereka meskipun mereka menyaksikannya secara nyata. Penggunaan kata-kata seperti "jahil" dalam ayat tersebut menandakan kebodohan moral yang membutakan kesadaran kolektif masyarakat. Dalam tafsir Al-Maraghi, dijelaskan bahwa kebodohan ini tidak hanya berupa ketidaktahuan intelektual, tetapi juga kebutaan spiritual yang mengarah pada pembangkangan terhadap wahyu.

Ayat-ayat dalam Surah Hud mengungkap sisi psikologis dari perlawanan kaum Luth. Ketika para malaikat datang ke rumah Nabi Luth dalam wujud manusia tampan, kaum tersebut bergegas datang dengan niat jahat. Nabi Luth bahkan menawarkan putri-putrinya untuk dinikahi, sebagai bentuk ajakan kembali ke fitrah. Namun, mereka menolak dan tetap memaksakan hasrat seksual sesama jenis. Respons ini mencerminkan kekerasan nafsu yang mengalahkan akal sehat dan hukum Tuhan.

Surah Asy-Syu'arā' memberikan konfirmasi atas tindakan Allah dalam membinasakan kaum tersebut. Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa azab Allah ditimpakan karena kaum Luth menolak seruan kebenaran dan mempertahankan

perilaku menyimpang. Hukuman berupa hujan batu dan pembalikan negeri mereka menjadi simbol kerasnya sikap Allah terhadap penyimpangan moral yang dilakukan secara kolektif dan sadar. Tafsir Ibn Katsir menyebutkan bahwa tindakan itu merupakan bentuk kezaliman terhadap diri sendiri dan tatanan sosial.

Penyebutan berkali-kali kisah Nabi Luth dalam berbagai surah Al-Qur'an bukanlah tanpa alasan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pelajaran moral yang terkandung di dalamnya. Allah SWT ingin menegaskan bahwa perilaku menyimpang tidak dapat diterima dalam tatanan kehidupan yang islami. Kisah ini menjadi rujukan utama dalam upaya membentuk norma sosial yang berbasis pada nilai-nilai wahyu dan menjaga umat dari dekadensi moral.

Selain itu, narasi Al-Qur'an juga mengandung peringatan keras bagi umat Islam agar tidak mengikuti jejak kaum terdahulu yang dibinasakan karena kemaksiatan. Pesan moral yang disampaikan Al-Qur'an bukan hanya bersifat sejarah, tetapi juga normatif dan universal. Artinya, ayat-ayat tersebut tetap relevan untuk menjadi pedoman dalam menghadapi tantangan moral masa kini, termasuk dalam menyikapi fenomena LGBT yang semakin meluas dan terorganisir.

Dari seluruh ayat yang dikaji, jelas bahwa Al-Qur'an secara tegas mengutuk perilaku homoseksual dan menjadikannya sebagai tindakan yang mendatangkan murka Allah. Penolakan terhadap LGBT dalam Al-Qur'an tidak hanya berdasarkan pada aspek hukum, tetapi juga berkaitan erat dengan penjagaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, fitrah penciptaan, dan stabilitas sosial. Oleh karena itu, kisah kaum Luth menjadi fondasi normatif dalam menyikapi praktik homoseksual dalam masyarakat Muslim kontemporer.

Implikasi Nilai Keagamaan terhadap Penolakan LGBT

Nilai keagamaan dalam Islam berakar pada prinsip tauhid, kemuliaan manusia (karāmah al-insān), dan penjagaan terhadap maqāṣid al-syarī'ah. Dalam konteks LGBT, prinsip-prinsip tersebut tidak dapat dipisahkan dari ketegasan Islam dalam menjaga fitrah dan ketertiban sosial. Nilai keagamaan menuntut umat Islam untuk hidup dalam keteraturan dan keseimbangan, yang salah satunya ditunjukkan melalui relasi biologis dan emosional yang sah antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, penyimpangan terhadap relasi tersebut dianggap sebagai bentuk pelanggaran terhadap amanat Tuhan.

Salah satu nilai utama yang ditekankan dalam Al-Qur'an adalah menjaga keturunan (ḥifẓ al-nasl), yang termasuk dalam maqāṣid al-syarī'ah. Hubungan sejenis jelas tidak mampu mewujudkan fungsi biologis dan sosial dari keturunan, sehingga bertentangan dengan tujuan penciptaan manusia. Dalam Islam, keturunan bukan sekadar hasil reproduksi, tetapi juga medium pewarisan nilai, moral, dan keberlangsungan peradaban. Oleh karena itu, hubungan homoseksual dianggap tidak hanya menyimpang, tetapi juga mengancam keberlangsungan struktur sosial.

Nilai keagamaan juga menempatkan martabat manusia pada posisi yang luhur, namun kehormatan itu hanya dapat dijaga dengan hidup sesuai dengan petunjuk Ilahi. Dalam hal ini, orientasi seksual yang menyimpang bukanlah

ekspresi kebebasan, tetapi bentuk pelanggaran terhadap martabat kemanusiaan yang hakiki. Islam memandang kebebasan dalam batas tanggung jawab moral dan ketundukan pada hukum Allah. Oleh karena itu, penerimaan terhadap LGBT atas dasar hak individu harus dikaji ulang dalam kerangka nilai keagamaan yang lebih holistik.

Fenomena LGBT juga menguji ketahanan nilai-nilai komunitas muslim dalam menjaga moralitas publik. Ketika penyimpangan dibiarkan dan bahkan dilegalkan, maka akan terjadi desensitisasi terhadap norma agama. Dalam banyak kasus, legalitas perilaku homoseksual di negara-negara tertentu telah menyebabkan terpinggirkannya suara agama dari ruang publik. Dalam konteks ini, Islam menuntut umatnya untuk menjadi penjaga nilai dan tidak larut dalam relativisme moral yang merusak sendi kehidupan beragama.

Lebih lanjut, nilai keagamaan tidak hanya berbicara tentang larangan, tetapi juga tentang solusi. Al-Qur'an tidak berhenti pada peringatan, tetapi menawarkan jalan kembali (taubat) bagi siapa pun yang pernah terjerumus dalam penyimpangan. Ini mencerminkan pendekatan Islam yang tidak hanya menghukum, tetapi juga merangkul dan memperbaiki. Oleh karena itu, penolakan terhadap LGBT bukan berarti menolak pelakunya sebagai manusia, melainkan menolak perbuatannya dan menyeru kepada perubahan melalui pendekatan spiritual dan edukatif.

Dakwah Islam dalam konteks LGBT perlu dilakukan dengan pendekatan nilai yang bijak dan konstruktif. Alih-alih menggunakan stigma, pendekatan yang menekankan pada aspek kasih sayang, pemulihan moral, dan pembinaan akidah akan lebih efektif. Umat Islam harus dibekali dengan wawasan tekstual dan kontekstual agar mampu menyampaikan ajaran agama secara bijak dan argumentatif, bukan reaktif dan penuh kebencian. Dengan demikian, nilai keagamaan menjadi dasar pembentukan narasi positif dalam menyikapi isu LGBT secara beradab.

Selain aspek spiritual, nilai keagamaan juga menuntut peran negara dalam mengatur ruang publik sesuai dengan nilai-nilai mayoritas penduduknya. Dalam masyarakat muslim, regulasi sosial hendaknya mencerminkan ajaran agama. Negara memiliki tanggung jawab untuk melindungi masyarakat dari pengaruh destruktif yang dapat merusak moralitas kolektif. Maka dari itu, pendekatan hukum dan kebijakan publik juga perlu dipertimbangkan sebagai bagian dari penegakan nilai keagamaan dalam konteks LGBT.

Sebagai kesimpulan dari pembahasan ini, nilai-nilai keagamaan dalam Islam mengandung prinsip moral yang komprehensif dan solutif dalam menyikapi fenomena LGBT. Al-Qur'an tidak hanya memberikan dasar penolakan terhadap perilaku menyimpang, tetapi juga menawarkan pendekatan pendidikan, spiritual, dan sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, Islam bukan hanya hadir sebagai hukum larangan, tetapi juga sebagai sistem nilai yang memuliakan manusia dengan membimbingnya pada jalan yang lurus.

SIMPULAN

Kesimpulan, fenomena LGBT merupakan tantangan sosial dan moral kontemporer yang menuntut respons serius dari umat Islam, terutama dalam menjaga kemurnian nilai-nilai agama dan tatanan sosial. Berdasarkan analisis tekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya kisah kaum Nabi Luth, Islam secara tegas menolak perilaku homoseksual sebagai bentuk penyimpangan dari fitrah manusia dan pelanggaran terhadap syariat. Penolakan ini tidak semata berdasarkan pada aspek hukum, tetapi juga berpijak pada prinsip-prinsip keagamaan yang menjunjung martabat manusia, menjaga keturunan, dan melindungi masyarakat dari kerusakan moral. Nilai-nilai keagamaan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga solutif, dengan mendorong pendekatan dakwah yang bijak, edukatif, dan penuh kasih sayang. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya memberikan dasar penolakan terhadap LGBT, tetapi juga menghadirkan panduan untuk membentuk masyarakat yang bermoral, harmonis, dan sesuai dengan tuntunan Ilahi.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Yani, Nur Shofiyah. "Seksualitas Kaum Sodom Dalam Perspektif Al-Qur'an (Revitalitas Homoseksual Dalam Kisah Kaum Luth. As)." *Jurnal Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19 (2019).
- Ermayani, Tri. "LGBT Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Humanika* 2 (2017).
- Kartono, Kartini. *Psikologi Abnormal Dan Abnormalitas Seksual*. Vol. 18. Bandung: Pt Mandar Maju, 2018.
- Kusnadi, A. Muh, Ilham. "Isu LGBT Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 6 (2020).
- Musdah, Mulia. *Mengupas Seksualitas: Mengerti Arti, Fungsi, Dan Problematika Seksual Manusia Era Kita*. Jakarta: Opus Press, 2015.
- Nabila Salsabila, Annisa Mohammad. "LGBT Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal of Qur'an and Hadith Studies* 2 (2023).
- Nafisah, Mamluatun. "Respon Al-Qur'an Terhadap Legalitas Kaum LGBT." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 15 (2019).
- Robi Yansah, Rahayu. "Globalisasi Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (LGBT): Perspektif Ham Dan Agama Dalam Lingkup Hukum Di Indonesia." *Jurnal Law Refrom* 14 (2018).
- Usamah Ali Firdaus. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku LGBT." *Jurnal Study Islam* 2 (2023).
- Yuliyanti Muthmainnah. "Hak Asasi Manusia Dalam Kebijakan Luar Negeri Indonesia: Studi Kasus Lesbian, Gay, Bisek, Dan Transgender/Transeksual, Tesis: Universitas Paramida," 2015.